

---

## PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA HARAPAN MULIA KOTA JAMBI

Ria Maharani<sup>1</sup>  
riamaharani8899@gmail.com

Nurjannah Nasution<sup>2</sup>

### ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak AUTIS di Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia Kota Jambi. Dari hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak AUTIS di SLB Harapan Mulia Kota Jambi yaitu, berupa bimbingan dan asuhan, seperti memeberikan bimbingan praktek sholat bagi anak AUTIS dengan 3 tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Problem pembelajaran PAI pada anak AUTIS tidak hanya bersumber dari siswa saja tetapi juga dari guru. Acap kali guru kesulitan dalam menjelaskan materi serta keterbatasan sarana yang ada di Sekolah. Adapun upaya yang dilakukan Sekolah terutama oleh guru mata pelajaran PAI ialah, dengan memberikan materi yang dapat diserap oleh siswa. Untuk anak yang mempunyai gangguan perilaku yang kurang baik, maka guru mengkondisikan terlebih dahulu dan menenangkan anak tersebut terlebih dahulu, baru bisa melanjutkan proses pembelajaran. Untuk media pembelajaran yang paling tepat digunakan ialah dengan menggunakan media Audio Visual, sehingga siswa bisa langsung terfokus pada proses pembelajaran.*

**Kata Kunci : Pembelajaran, PAI, Anak AUTIS**

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Ma'arif Jambi.

<sup>2</sup> Guru Sekolah Jambi Qur'an School

## PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) salah satunya anak-anak penyandang AUTIS. Selain itu pendidikan tidak hanya bertugas bekal kepada para peserta didik tentang pengetahuan di dunia saja, tetapi juga pengetahuan agama untuk bekal diri mereka juga di masyarakat kelak. Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus seharusnya mendapatkan pembelajaran agama seperti anak normal lainnya tanpa adanya deskriminasi.

Siswa berkebutuhan khusus tidak selalu mengalami masalah dalam pembelajaran, tetapi kadangkala mereka dapat seperti siswa-siswi normal lainnya pada umumnya, hanya saja mereka membutuhkan perhatian yang lebih khusus dari guru-guru dan mereka membutuhkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi mereka agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan para guru, orang tua, dan sekoah. Kelainan pada siswa-siswa berkebutuhan khusus ini memiliki tingkatan dari AUTIS ringan sampai AUTIS paling berat sekalipun, dari yang mengalami kelainan tunggal, ganda, hingga yang kompleks dan biasanya berhubungan dengan emosi, fisik, psikis, dan social mereka.<sup>3</sup>

AUTIS adalah sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitarnya, sehingga anak AUTIS seperti hidup dalam dunianya sendiri. AUTIS tidak termasuk dalam golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Anak AUTIS tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dengan baik, mereka mengalami kesulitan menggunakan bahasa atau berkomunikasi dengan baik, berperilaku berulang-ulang serta tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya. Dengan kata lain, pada anak AUTIS terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif). *Autisme* adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik dari cara berpikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun. AUTIS bisa menimpa siapa saja.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil *grand tour* pada 20 Januari 2020 yang telah dilakukan peneliti diketahui bahwa para guru di Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia Kota Jambi, memerlukan kesabaran yang lebih karena banyak sekali masalah yang muncul dalam proses pembelajaran, disamping hambatan mental yang mereka miliki. Beberapa contoh masalah dari hasil observasi peneliti adalah pada saat awal pembelajaran berlangsung memerlukan kerja keras, kesabaran, dan kreativitas dari seorang guru dalam menghadapi anak AUTIS agar mereka dapat menerima pembelajaran yang telah diberikan guru.<sup>5</sup>

Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia Kota Jambi. Alasan peneliti mengambil Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia karena diketahui di Sekolah AUTIS tersebut menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak AUTIS.

---

<sup>3</sup> Putri Nurina. 2015. *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis Pada Sekolah Inklusif*. Banten: Young Progressive Muslim.hal. 1

<sup>4</sup> Mirza Maulana. 2012. *Anak Autis (Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat)*. Yogyakarta: Katahati. hal. 12.

<sup>5</sup> Observasi awal di Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia Kota Jambi

Walaupun anak AUTIS memerlukan pengajaran yang ekstra dan memerlukan ketuhanan khusus dalam hal ini tentunya berbeda dengan anak normal biasanya. Realitas inilah yang dijadikan lokasi ini representatif untuk dijadikan objek penelitian dan perlu diketahui bagaimana kondisi sebenarnya tentang upaya guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak AUTIS, dan mengetahui problematika yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak AUTIS di Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Iman merupakan potensi rohani yang harus di aktualisasikan dalam bentuk amal soleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Sehingga pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama islam dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Oleh karena itu, pendidikan islam merupakan pendidikan iman, dan pendidikan amal.<sup>6</sup>

### **Metode Pembelajaran Anak AUTIS**

Dalam pembelajaran untuk anak AUTIS disesuaikan dengan usia dari anak tersebut, kemampuan yang dia miliki, serta hambatan yang dimiliki saat mereka belajar, serta gaya belajar atau *learning style-nya* pada masing-masing anak. Metode yang biasanya diberikan adalah bersifat kombinasi dari beberapa metode. Meskipun tidak terlalu banyak, ada juga yang menderita AUTIS yang memiliki respon yang sangat baik terhadap stimulus visual. Sehingga metode pembelajaran yang menggunakan stimulus visual sangat diutamakan bagi mereka.<sup>7</sup>

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan agama islam secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik terhadap islam, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi muslim yang beriman kepada Allah SWT serta memiliki akhlak baik di dalam kehidupan sehari-hari.

Muhtar Yahya merumuskan tujuan pendidikan islam dengan sederhana sekali, yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia akhirat.

### **Pengertian Autisme**

Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Istilah autism berasal dari kata autos yang berarti diri sendiri dan isme yang yang berarti aliran. Autisme berarti suatu paham

---

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat,dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 52

<sup>7</sup> Faisal Yatim Dimah. 2017. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*. Bandung: Citra Umbara, hal. 106

yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Gejala autisme dimulai dari tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun.<sup>8</sup>

Autisme dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain.<sup>9</sup> Autisme bisa ditemukan pada anak dengan berbagai kemampuan, ada yang memiliki tingkat intelegensia di atas rata-rata, ada pula yang mengalami kesulitan untuk mempelajari sesuatu.<sup>10</sup>

### **Gangguan Autisme**

Sindrom autisme dapat menimpa seluruh anak dari berbagai tingkat sosial dan kultur. Hanya lebih sering terdapat pada anak laki-laki, bisa sampai 3-4 kali dibandingkan dengan anak perempuan. Sebagian besar penderita autisme biasanya mengalami gangguan berbahasa. Berikut beberapa gangguan yang dialami anak autisme;

1. Komunikasi : Terlambat bicara, meniru atau membeo. Bila menginginkan sesuatu ia meraih tangan yang dekat, berharap tangan tersebut meraih sesuatu untuknya.
2. Gangguan Sensorik : Mencium-cium, menggigit, atau menjilati mainan dan benda apa saja yang ada didepannya. Apabila mendengar suara keras langsung menutup telinga, tidak menyukai pelukan, merasa sangat tidak nyaman bila memakai pakaian dari bahan kasar.
3. Emosi :
  - a. Kurang rasa empati, misalnya melihat anak menangis ia tidak merasa kasihan melainkan merasa terganggu dan anak yang sedang menangis didatangi dan dipukul.
  - b. Sering marah-marah tanpa sebab yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan.
  - c. Sering mengamuk tak terkendali, terutama bila tidak mendapatkan apa yang diinginkan, ia bahkan bisa menjadi agresif.
4. Gangguan dalam bidang interaksi sosial :
  - a. Sibuk dengan dirinya sendiri.
  - b. Sangat terobsesi dengan benda-benda mati
  - c. Tidak memiliki empati.
  - d. Tidak memahami apa yang diharapkan orang lain dalam beragam situasi sosial.

---

<sup>8</sup> Jati Rinakri Atmaja, 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Kebutuhan Khusus*. Bandung: PT remaja Rosdakarya, hal. 195-196

<sup>9</sup> Joko Yuwono, 2015. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta, hal. 24-25.

<sup>10</sup> Phil Christie, dkk, 2009. *Langkah-langkah Berinteraksi dengan Anak Autis*. Pamela Venus, hal. 8

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan metode kualitatif sebagaimana Sugiyono; ”menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat “ *post positivisme*” yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (*gabungan*), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>11</sup>

## HASIL PENELITIAN

### **Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis di Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia**

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia, adalah sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan melalui ajaran agama islam, seperti:

#### **a. Bimbingan**

Bimbingan merupakan proses interaksi antara guru dengan anak didik dalam proses pembelajaran. Misalnya guru membimbing anak autis untuk praktek sholat dan wudhu.

#### **b. Asuhan**

Asuhan merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam memberikan bimbingan dan arahan terhadap anak AUTIS. Asuhan ini berarti memberikan bimbingan sholat dan wudhu, seperti guru memberi materi sholat dan wudhu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Samsul, S.Hum selaku guru PAI di SLB Harapan Mulia. Mata pelajaran PAI antara anak AUTIS hampir sama dengan anak keturunan lainnya. Hal ini ditegaskan pula sesuai yang dituturkan oleh Bapak Samsul, S.Hum selaku guru PAI.

“Secara umum proses pembelajaran PAI untuk anak autis tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran anak-anak ketunaan lainnya seperti runtu dan netra. Proses pembelajaran diberikan harus mengkondisikan dengan siswa secara kelompok dan individu. Artinya setiap materi yang disampaikan harus dengan berbagai cara agar siswa mudah memahaminya.<sup>12</sup>

Pemberian layanan pendidikan yang secara langsung terkait dengan peserta didik anak AUTIS ialah melalui proses pembelajaran. Kajian mengenai proses pembelajaran agama islam berarti kajian tentang komponen-komponen Pendidikan Agama Islam yang sekaligus terkait dengan sistem Pendidikan Agama Islam berikut komponen-komponen yang terkait dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu;

---

<sup>11</sup> Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV. hlm.9

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Samsul, S. Hum

### 1) Tujuan

Salah satu faktor penting dalam pendidikan adalah menetapkan tujuan. Karena dengan mengetahui tujuan maka pendidikan dapat berjalan dengan terarah sesuai rencana. Jadi tujuan pendidikan dapat dikatakan sebagai landasan yang akan mengarahkan jalannya kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk anak AUTIS adalah;<sup>13</sup>

- a. Untuk membiasakan anak AUTIS menjalankan agamanya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membudayakan adab-adab yang baik.
- c. Untuk mensinkronisasikan anak terhadap perilaku-perilaku yang baik.
- d. Membiasakan anak dalam beribadah dan sebagai acuan untuk melatih anak agar lebih bisa mandiri dalam menjalankan ibadahnya.
- e. Adanya ketentuan dari dinas pendidikan pembelajaran PAI diberikan di sekolah.

### 2) Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Samsul, S.Hum selaku guru PAI di SLB Harapan Mulia, beliau menuturkan;

“Pendidikan harus menjadi motivator bagi anak didiknya. Karena guru salah satu komponen terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru harus memiliki ide-ide yang kreatif untuk mengembangkan bakat anak didiknya. Selain itu, dalam proses pembelajaran hendaknya guru selalu memberi motivasi-motivasi kepada anaknya agar tersebut semangat dalam belajar.”<sup>14</sup>

### 3) Peserta Didik

SLB Harapan Mulia memiliki 134 anak yang dilayani oleh 54 tenaga guru. Masing – masing jenjang terbagi menjadi beberapa rombongan belajar (rombel). Masing-masing kelas menggunakan metode pembelajaran *team teaching*. Maksud dari *team teaching* disini adalah setiap rombel/kelas diampu oleh dua guru. Hasil wawancara dengan guru PAI setiap siswa memiliki kompetensi yang berbeda, hal ini terlihat dari daya tangkap atau imajinasi mereka yang cukup bagus menghafal huruf dan materi lainnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Samsul, S. Hum selaku guru;

“AA anaknya kreatif, pintar, namun suka sekali bertanya hal-hal yang agak nyeleneh, kalau *BB itu pintar namun jarang sekali berbicara, kalau belum bisa mengenal huruf Arab bahkan huruf Indonesia pun belum bisa.*”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul, S.Hum

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul, S.Hum

*Hal ini sangat tidak sesuai dengan penanganan untuk anak yang berkelainan yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yaitu diantaranya dengan pendekatan didalam pembelajarannya.*

#### **4) Kurikulum**

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai proses pedoman dalam pembelajaran, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Hal ini disampaikan oleh Ibu Yulia Maryati, SE selaku Kepala Sekolah berikut ini:

“Kurikulum ini dengan kata lain, kita harus memodifikasi kurangnya bahan dari kurikulum untuk memberikan pelajaran kepada anak-anak nanti. Kita modifikasi juga bagi anak autis karena belum ada kurikulum agama untuk anak autis.”<sup>16</sup>

#### **5) Materi**

Materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan SLB Harapan Mulia mengacu pada kurikulum yang berlaku. Di SLB Harapan Mulia guru tidak menggunakan buku pegangan hanya saja materi yang diajarkan mengacu pada materi sekolah umum. Hal ini disampaikan oleh Bapak Samsul, S. Hum selaku guru PAI di SLB Harapan Mulia sebagai berikut;

“Sedangkan materi yang diajarkan ya materi yang masih ringan-ringan saja, materipun diberikan secara bertahap karena setiap anak berbeda-beda jadi tidak bisa langsung, indikatornya pun berbeda-beda.”<sup>17</sup>

#### **6) Metode**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Samsul, S. Hum selaku guru PAI di SLB Harapan Mulia. Metode merupakan faktor pendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini ditegaskan pula sesuai yang dituturkan oleh Bapak Samsul, S. Hum selaku guru PAI;

“Biasanya dalam belajar, saya sering menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Karena metode tersebut yang cocok untuk anak autis agar anak tersebut lebih memahami apa yang saya sampaikan.”<sup>18</sup>

#### **7) Media Pembelajaran PAI**

Media sebagai alat peraga yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi pada peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Samsul, S. Hum berikut ini;

“lebih banyak menggunakan media visual seperti kertas yang bertuliskan huruf-huruf, gambar-gambar gerakan sholat tergantung materinya seluruh proses yang ada dalam pembelajaran dituntut untuk dievaluasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan proses tersebut pemahaman anak didik dalam menerima pembelajaran.”<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul, S.Hum

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul, S.Hum

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul, S.Hum

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul, S.Hum

## 8) Evaluasi

Dari uraian pelaksanaan evaluasi belajar dapat penulis analisis bahwa dalam mengevaluasi, guru menekankan pada aspek kemandirian siswa, karena bertujuan dari pembelajaran adalah bisa mandiri, kadang anak autis ini bisa melakukan kalau disuruh dan masih dibantu.

### **Praktek pembelajaran sholat yang dilakukan anak autis di sekolah luar biasa harapan mulia**

Praktek pembelajaran sholat yang dilakukan anak AUTIS di Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia yaitu dengan di bombing dan asuhan oleh guru. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam praktek shalat bagi anak AUTIS dengan 3 tahap yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan Pendahuluan
- b. Kegiatan Inti
- c. Kegiatan Penutup

### **Problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah luar biasa harapan mulia dan upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi masalah tersebut**

Problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia. Pembelajaran tidak pernah lepas dari problematika meskipun telah direncanakan secara matang. Adapun masalah-masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- a. Problematika yang berasal dari siswa
- b. Problematika yang berasal dari guru
- c. Problematika berasal dari faktor lain

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan yang penulis paparkan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia Kota Jambi, dapat kita ambil kesimpulan yaitu;

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak AUTIS di Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia yaitu secara umum proses pembelajaran PAI untuk anak AUTIS tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran PAI untuk anak AUTIS tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran anak-anak ketunaan lainnya.
2. Praktek pembelajaran yang dilakukan anak AUTIS di Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia yaitu dengan bimbingan dan asuhan oleh guru. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam praktek shalat bagi anak autis dengan 3 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
3. Problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah luar biasa harapan mulia dan upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi masalah tersebut yaitu problematika yang berasal dari siswa, guru dan faktor lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zayadi & Abdul Majid, *Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011
- Faisal Yatim Dimah. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*. Bandung: Citra Umbara, 2017.
- Handrojo, *Autisme pada Anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2011.
- Joko Yuwono,. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Kebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mirza Maulana, *Anak Autis (Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat)*. Yogyakarta: Katahati, 2012.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Putri Nurina, *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis Pada Sekolah Inklusif*. Banten: Young Progressive Muslim, 2015.
- Phil Christie, dkk, *Langkah-langkah Berinteraksi dengan Anak Autis*. Pamela Venus, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta, 2017.
- Zakiah Daradjat,dkk.. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.